ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/339530426

Negara Islam Indonesia Dan Kartosuwiryo

Article *in* HUMANISTIKA Jurnal Keislaman · June 2019

DOI: 10.36835/humanistika.v5i2.45

CITATIONS
6

READS
990

1 author:



Miftakhur Ridlo
Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

13 PUBLICATIONS **25** CITATIONS

SEE PROFILE

All content following this page was uploaded by Miftakhur Ridlo on 23 October 2023.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

NEGARA ISLAM INDONESIA DAN KARTOSUWIRYO (KONSEPSI GERAKAN POLITIK, MILITER DAN AGAMA)

Miftakhur Ridlo*

Abstract: *Kartosuwiryo was known by many as the plagiarist of the Islamic State of Indonesia, on August 7, 1949 in West Java. Kartosuwiryo has a very complex movement, including the conception of politics, military and religion, even considered as a revolutionary way. Kartosuwiryo made Islam an ideology of politics, where according to him every political struggle must hold on to political faith, which is ideology and realistic. The military movement began when Kartosuwiryo formed the Suffah Institute, which became the forerunner of Hizbullah and Sabilillah soldiers. The emergence of the Indonesian Islamic State proclamation movement was the implementation of a Kartosuwiryo thought which contained the concept of hijrah and jihad. Basically this attitude aims at the PSII political foundation, which is sourced from the Qur'an and the Sunnah. This attitude contains, among others: First, contains devotion to God. Second, tell the situation before the Prophet's migration. Third, narrating the Prophet's migration from Mecca to Medina. Fourth, the first year of migration. Fifth, Islamic history from the 2nd century to the 8th century H.*

Keyword: *the Islamic State, politics, military and religion*

---

* Dosen Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto Email: rheydlo@yahoo.co.id Hp: 085648634362

PENDAHULUAN

Pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah dihadapkan berbagai macam permasalahan, seperti masalah eknomi, sosial, hubungan luar negeri maupun masalah pertahanan keamanan. Khusus dibidang pertahanan keamanan, muncul berbagai pemberontakan yang menentang Pemerintah RI yang sah. Salah satu pemberontakan tersebut yaitu pemberontakan DI / TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia). *Darul Islam* (bahasa Arab *dar al-Islam*) secara harfiah berarti rumah atau keluarga Islam, yaitu wilayah Islam. Dimaksudkan bagian Islam dari dunia yang didalamnya keyakinan Islam dan pelaksaan syariat Islam (hukum-hukum Islam)[1] dan peraturan-peraturan yang diwajibkan. Di Indonesia kata-kata *Darul Islam*[2] digunakan untuk menyatakan gerakan-gerakan sesudah 1945 yang berusaha dengan kekerasan untuk merealisasikan cita-cita Negara Islam Indonesia.[3]

Gerakan *Darul Islam* dimulai di daerah Jawa Barat yang dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo, dengan didukung oleh beberapa ulama lokal seperti kiai Jusuf Tauziri. Dalam proses dukungannya tersebut dengan dijadikannya "pemimpin kerohanian" gerakan *Darul Islam* selama tahap pertamanya dan selanjutnya dukungan dihentikan ketika melawan Republik.[4] Ada beberapa hal yang menjadi keraguan banyak

---

[1] Hassan Shadily, *Enskopedi Inodonesia Edisi Khusus*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1992), 754

[2] NII memiliki keunikan untuk dicermati bersama karena memiliki sistem hukum semacam KUHP yang mengatur tentang jinayat, kifarat, qishos, dan lain-lain. NII juga memiliki Qanun Asasi secara fungsinya seperti Undang-undang Dasar dalam NKRI yang didalamnya mengatur tentang bentuk Negara, Dewan Imamh dan lain sebagainya. Karman, *Kontruksi Media dan Isu Negara Islam Indonesia: Analisis Framing Pemberitaan Koran Tempo tentang Isu Negara Islam Indonesia*, Masyarakat Telematika dan Informasi Volume: 3, No. 1 2012, 15 liat juga Mubarok dan Made Dwi Adnjani, *Kontruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas)*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, MAKNA, Vol. 3, No. 1 Februari – Juli 2012, 25, liat juga Sugeng Irianto, *Critical Discourse Analysis on Ideology Of Negara Islam Indonesia (NII) Group,, Indonesian Government, and the Jakarta Post Refresentes Through Editorials and Headines of the Jakarta Post*, International Seminar "Languange Maintance and Shift" IV, November 18, 2014, 355

[3] Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 1

[4] Ucapan Kiai Jusuf Tauziri: Pada saat Jepang menyerah dalam perang

pihak, diantaranya: *pertama*, Jepang tidak akan pernah mengizinkan kemerdekaan tersebut kalau memang usaha tersebut dilancarkan pada tanggal sebelum 17 Agustus 1945, *kedua*, bila Kartosuwiryo benar-benar memproklamirkannya di Jakarta, tentulah diketahui lebih luas, kecuali proklamasi tersebut dilakukan disuatu pertemuan kecil dan rahasia.[5]

Kartosuwiryo dikenal banyak pihak sebagai ploklamator Negara Islam Indonesia, pada 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Kesatuan *Hizbullah dan Sabilillah* adalah militer yang dipersiapkan untuk mewujudkan cita-cita dari Kartosuwiryo. Kesatuan militer ini awalnya membantu untuk berjuang merebut kemerdekaan dan juga mempertahankan Indonesia. Akan tetapi reaksi perlawanan muncul akibat persetujuan Renvill pada 17 Januari 1948.[6] Persetujuan ini diadakan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda, yang isinya pasukan Republik akan ditarik di daerah yang resmi dikuasai oleh Belanda. Pada akhir tahun 1948, pasukan ini menjelma menjadi tentara yang kuat. Dari sini dapat kita fahami bahwa Kartosuwiryo mempunyai gerakan yang sangat kompleks, meliputi konsepsi politik, militer dan agama[7] bahkan diangap sebagai jalan Revolusionernya.[8]

---

dunia kedua, pada tanggal 15 Agustus 1945 Kartosuwiryo meminta saya untuk memproklamirkan Negara Islam Indonesia, tetapi saya menolak. (Menurut Pinardi). Menurut Alers: Kartosuwiryo memproklamirkan Darul Islam sejak 14 Agustus 1945, tetapi menarik kembali proklamasinya sesudah mendengar pernyataan kemerdekaan oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

[5] Van Dijk .., 5

[6] Perjanjian Renville ditandatangani oleh Pemerintah RI dan Belanda diatas kapal USS Renville, kapal miliki Amerika Serikat. Ide Anak Agung Gde Agung, *Renville*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapa, 1991), 71

[7] Sikap dan aksi tindakan yang telah dilakukan oleh Kartosuwiryo ini kemudian oleh pemerintah RI disebut dengan aksi pemberontakan. Kartosuwiryo yang merasa kecewa dengan berbagai kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah RI pada akhirnya memilih jalan menjadi pemberontak. Hersri Setiawan dan Joebar Ayoeb, *Kartosuwiryo: Orang Seiring Bertukar Jalan*, Prisma, No. 5, Tahun XI, 1982, 96 atau Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak? Degdenglot Negara Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), vii

[8] T. Noor Cahyadi, *Relasi Islam dan Negara (Studi atas Pemikiran M. Natsir dan S.M. Kartosuwiryo*, (Yogyakarta: 2009), 13

PEMBAHASAN

A. Biografi Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo

Dia lahir di Cepu, antara Blora dan Bojonegoro yang menjadi daerah perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah pada 7 Februari 1905 dan wafat pada bulan September 1962.[9] Nama pribadinya Sekarmaji, nama ayahnya Marijan,[10] dan kakeknya bernama Kartosuwiryo. Nama beliau biasanya ditulis dengan lengkap: Sekarmaji Marijan (SM) Kartosuwiryo.[11] Ayahnya menjadi mantri penjual candu, seorang perantara dalam distribusi candu siap pakai yang dikontrol dan diusahakan pemerintah.[12] Dengan mencermati beberapa riwayat pendidikannya, dapat dipastikan orang tuanya termasuk dari golongan yang mampu.

Pendidikan pertama diperolehnya pada umur enam tahun, yaitu di *Inlandsche School der Tweede Klasse* (ISTK) atau sekolah bumi putra kelas dua dan masih sangat sederhana. Standar sekolah ini bertujuan memberikan kepada sebagian rakyat sedikit pengetahuan dasar dan umum. Tingkatan pendidikan kelas dua, muridnya memenuhi syarat untuk menjadi guru sekolah desa, walaupun masih jauh di bawah tingkatan sekolah kelas satu. Ketika tamat sekolah desa kelas dua selama empat tahun, ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah dasar kelas satu. Dimulai masuk *Hollandsch Inlandsche School* atau sekolah bumi putra bahasa belanda, dan kemudian pada 1919 masuk *Europeesche Lagere School* (ELS) yang biasa dikenal lembaga pendidikan untuk orang Eropa dan kalangan masyarakat Indo-Eropa walaupun sejumlah terbatas pribumi juga diperkenankan masuk, sekolah elite khusus anak Belanda di Bojonegoro, Jawa Timur.[13]

Setelah tamat dari ELS, ia melanjutkan studi ke Surabaya dan masuk *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS), Sekolah Dokter Hindia-

---

[9] Ia dikabarkan telah meninggal dunia, ditembak mati oleh suatu regu tembak Republik Indonesia sekitar tanggal 12 September 1962, di sebuah pulau Ubi kepulauan Seribu di teluk Jakarta (Berita KB Antara, 14 September, 1962)

[10] Marijan dalam bahasa Jawa, kemungkinan dari ucapan Arab: Marjan. yang berarti (permata) Parmadi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964), 20

[11] Van Dijk .., 11

[12] Ayahnya bekerja pada kantor yang mengkoordinasikan para penjual candu di kota kecil Pamotan, Rembang. Pada masa itu mantri candu sederajat dengan jabatan *sekretaris distrik*

[13] Tempo, *Kartosuwiryjo, Mimpi Negara Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 2

Belanda. Sekolah ini terdiri dari dua tingkat: tingkat persiapan tiga tahun dan tingkat lanjutan enam tahun. Pelajaran NIAS yang biasa disebut Dokter Jawa, terdiri dari dua bagian: *pertama*, terdiri dari pelajaran persiapan tiga tahun yang memberikan pendidikan menengah yang diperlukan. *Kedua*, pelajaran kedokteran sesungguhnya menghendaki enam tahun. Kartosuwiryo memulai pelajaran persiapan NIAS pada tahun 1923, di usia delapan belas tahun. Sesudah diterima pada pelajaran tersebut, Tetapi, alasan politik menyebabkan dia harus keluar pada tahun 1927. Alasannya cukup sederhana, banyak teman sebangsaan yang aktif berpolitik, kegiatan politiknya yang terlalu terbuka.[14]

Dengan bimbingan Haji OS Cokroaminoto, SM Kartosuwiryo menerjunkan diri dalam lapangan jurnalistik, dimulai dari sebagai korektor. Kemudian menjadi reporter dan meningkat menjadi redaktur dalam berita harian "Fajar Asia" yang dipimpin HOS Cokroaminoto. Karir beliau cepat meningkat. Dalam waktu setahun dia sudah diangkat menjadi *Hoofd Redaktur* atau Pimpinan Redaksi dari harian Fajar Asia.[15]

Setelah mengarungi kehidupan politik dan agama dalam kurun waktu 20an tahun, pada tanggal 7 Agustus 1949, Kartosuwiryo memproklamirkan Negara Islam Indonesia, yang berusaha untuk mengubah negara bangsa menjadi negara agama dengan mengubah ideologi Pancasila menjadi Islam.[16] Di sektor militer, terbentuknya Tentara Islam Indonesia yang menjadi dualisme antara *Hizbullah* dan *Sabilillah* yang menjadi penopang utama dalam merebut kekuasan dari tangan pasukan Republik. Setelah tahun 1962, Kartosuwiryo tertangkap di tempat persembunyiannya, tepatnya puncak gunung Geber, dekat Cipaku di Cicalengka Selatan pada 4 Juni 1962.

Posisi ketika ditangkap, Kartosuwiryo mengalami sakit parah, dikarenakan menderita bawasir, tuberkulose, serta kelumpuhan akibat luka peluru dipaha kanannya yang dialaminya ketika tembak menembak

---

[14] Penyebab utama dikeluarkan dari NIAS adalah menjadi pemimpin *Jong Islamieten Bond* (JIB), tidak hanya itu saja, ia dituduh menjadi aktivis politik dan memiliki bacaan dengan kecenderungan komunis, padahal intinya adalah pengecaman kepada pemerintahan kolonial.

[15] K.H. Firdaus, *Islam di Indonesia, SM Kartosuwiryo, Mujahid yang Istiqomah*, (Dikutip dari Milis Darul_Islam-NII)

[16] Wahid Institut, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institut, 2009), 19

akhir April 1962. Sesudah Kartosuwiryo ditangkap, salah seorang putranya Dede Mohammad Darda, juga bernama Dodo yang menjadi sekretaris ayahnya selama bertahun-tahun, mengeluarkan instruksi atas nama Imam dan Presiden Negara Islam Indonesia. Memerintahkan semua anggota yang masih berjuang untuk menyerah kepada pemerintah Indonesia. Kartosuwiryo dijatuhi hukuman mati sesudah disidangkan, selam tiga hari pada 16 Agustus 1962. Dengan penangkapan dan pelaksanaan hukuman mati kepada Kartosuwiryo, berakhirlah pemberontakan Islam yang terorganisasi di Jawa Barat.

B. Gerakan Politik Kartosuwiryo

Karier politik Kartosuwiryo muncul ketika berada dalam gerakan pemuda *Jong Java* (Pemuda Jawa), walaupun akhirnya keluar karena sikap agamanya. Beberapa alasan yang muncul bahwa adanya kesan yang kuat lemahnya *Jong Java* karena menganut politik hati-hati dan menekankan nilai kabudayaan Jawa tradisional. Hal ini ditambah keinginan untuk menolak dominasi Barat dengan kembali kepada Islam. Selanjutnya Kartosuwiryo masuk ke organisasi *Jong Islamieten Bond* atau Liga Pemuda Muslim sekitar tahun 1923. Organisasi ini didirikan oleh Haji Agus Salim dan Wiwoho Purbohadijoyo dijadikan ketua pertama organisasi ini.[17]

Tahun 1927, Kartosuwiryo tinggal di rumah haji Umar Said Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam yang paling populer dan terkemuka sesudah ia dikeluarkan dari NIAS dan sesudah mengajar di Bojonegoro.[18] Setelah itu Kartosuwiryo masuk ke Sarekat Islam, dan pada saat itu badan tersebut berubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), yang memberi tekanan pada fungsi politiknya dengan menyebut partai. Pada tahun 1930, PSI berubah namanya menjadi PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia), untuk mengemukakan kenyataan, perjuangan di Indonesia sendiri didahulukan dari cita-cita pandangan Islam Internasional.[19] Pada waktu Kartosuwiryo pindah ke Malangbong pada tahun 1929, ia diangkat sebagai wakil PSII untuk Jawa Barat. Karena ia tekun dan tugas ini

---

[17] Dia juga merangkap sebagai pemimpin utama dalam Sarekat Islam, begitu juga Wiwoho yang juga berasal dari Sarekat Islam.

[18] Van Dijk .., 14

[19] Sebelum menggunakan nama Partai Sarekat Islam Indonesia, partai ini disebut partai Sarekat Islam Hindia Timur

dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan kegairahan pengabdian demi meluasnya kegiatan PSII di daerah tersebut. Pada tahun 1931 dia terpilih menjadi sekretaris umum PSII, dan menjadi wakil ketua pada tahun 1936.[20]Akan tetapi ia kemudian meninggalkan PSII karena partai ini mengalami percekcokan intern yang kian bertambah.

Pokok pertentangan adalah sikap terhadap pemerintah kolonial, apakah PSII harus bekerjasama dengan rezim kolonial atau tidak. Perbedaan tentang hal ini ditambah dengan dendam pribadi dalam kepemimpinan partai. Sehingga terjadi perebutan untuk menguasai PSII sesudah Umar Said Tjokroaminoto meninggal pada tahun 1934. PSII mempunyai tradisi nonkooperasi, diilhami dari gerakan Gandhi di India, rasa kecewa terhadap sikap pemerintah kolonial dan kekuasaannya, sehingga melahirkan konsep berdikari (*Swadesi*) dan *hijrah*.[21]

Kartosuwiryo cenderung mendukung nonkooperasi tanpa syarat, bersama Abikusno Tjokrosujoso (Abikusno Cokrosuyoso),[22] saudara laki-laki Umar Tjokroaminoto dan menjadi pembela *hijrah*. Keduanya

---

[20] Negara Islam Indonesia (NII) lahir pada saat terjadi vacuum of power di RI. Sejak tahun 1926, telah berkumpul para ulama di Arab dari berbagai belahan dunia, termasuk Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, guna membahas rekontruksi khilafah Islam yang runtuh pada tahun 1924. Kartosowiryo yang merupakan orang kepercayaan Tjokroaminoto kemudian berinisiatif menindak lanjuti usaha rekontruksi khilafah Islam dengan menyusun brosur sikap hijrah berdasarkan keputusan kongres Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII) 1936. Chiara Formichi, *Pan-Islam and Religious Nationalism: the Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia,* Indonesia, The Journal is Published by Cornell University's Southeast Asia Program, Vol. 90, (Oktober 2010), 125, liat juga Holk H. Dangel, *Daarul Islam dan Kartosuwiryo*, (Yogyakarta: Pustaka Sinar Haran, 1995), 16

[21] *Swadesi* sebagai semangat dalam diri yang membatasi pada penggunaan dan pelayanan lingkungan yang langsung dan menolak lebih jauh. Lebiah jelasnya *swadesii* tidak hanya mengandung penolakan masyarakat gaya kolonial, tetapi perwujudan kehidupan modern Barat. *Hijrah* diartikan kerjasama antara kita sendiri guna mengkonsolidasi dan mempersatukan semua cita-cita, pikiran, dan amal dalam semua aspek kehidupan, sosial, ekonomi maupun politik. (menurut Agus Salim). *Hijrah* sebagai politik nonkooperasi tanpa perlu menggunakan pemberontakan terang-terangan. Tujuan *hijrah* tidak menghiraukan Belanda demi membangun masyarakat Indonesia yang merdeka yang diilhami muslim. Rezim kolonial yang harus diabaikan tidak hanya bidang ekonomi, akan tetapi juga bidang politik.

[22] Mengetuai Ketua Pelaksana

menentang kebijakan Agus Salim[23] yang bersifat kooperasi terhadap pemerintah kolonial dan meninjau kembali konsep *hijrah*. Agus Salim berdalih bahwa dan permusuhan terhadap pemerintah akan merintangi kegiatan partai. Pada bulan Juli 1936, diadakan kongres PSII ke-20, yang menghasilkan Abikusno Tjokrosujoso menjadi team formatur dan memilih Kartosuwiryo menjadi wakil ketua atau wakil presiden.

Tanggal 30 Januari 1939, Kartosuwiryo beserta rekanannya dikeluarkan dari PSII, karena keguguhannya berpegang kepada pendiriannya yang radikal, yaitu menentang tindakan membentuk parlemen yang repsesentatif. Padahal haluan PSII semakin berubah dengan masuk dalam GAPI (Gabungan Politik Indonesia). Anggota PSII yang dikeluarkan selain Kartosuwiryo termasuk kiai Jusuf Tauziri dan Kamran, yang saat itu menjadi pemimpin pemuda PSII.

Setelah itu atas prakarsa Kartosuwiryo dibentuk Komite Pertahanan Kebenaran PSII (KPK-PSII), maksudnya komite ini akan menjadi PSII yang sebenarnya. Ia mengganggap sebagai politik PSII yang lama, dan menetapkan politik *hijrah*[24] bukan hanya harus dilanjutkan, tetapi dilaksanakan dengan cara yang radikal. Para simpatisan Kartosuwiryo mendirikan cabang KPK-PSII, pada mulanya hanya 2 cabang, tetapi pada Maret 1940 sudah meliputi 21 cabang.[25] Kartosuwiryo muncul dalam gelanggang politik setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Mohammad Hatta.[26] Dalam tahun tersebut, ia diangkat menjadi anggota Komite Nasioanal Indonesia Pusat (KNIP) mewakili Masyumi. Pada sidang ke-lima KNIP di Malang pada Februari dan Marer 1947, Kartosuwiryo ditunjuk sebagi salah seorang dari lima anggota Masyumi, dalam Komite Eksekutif yang terdiri dari 47 anggota.

Kartosuwiryo menahan diri untuk secara terang-terangan menolak menentang kekuasaan Republik[27] antara Februari 1948 – Agustus

---

[23] Ketua Dewan Partai

[24] Kartosuwiryo, *Daftar Usaha Hij*rah, (Malangbong: Pustaka Darul Islam, 1940)

[25] Pendapat lain mengatakan KPK-PSII hanya berhasil di Jawa Barat, dan hanya 6 cabang yang hadir dalam kongres pertamanya, yaitu Cirebon, Cibadak, Sukabumi, Pasanggrahan, Wanaraja, dan Malangbong.

[26] Al Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 65

[27] Pada tanggal 24 April 1940, Kartosuwiryo bersama para ulama mendirikan di Malangbong Institut Suffah yang merupakan suatu laboratorium pendidikan tempat

1949. Selanjutnya Kartosuwiryo menyempurnakan struktur politik organisasinya pada suatu konferensi di Cijoho 1 Mei 1949 rancangan konstitusi yang akan diselesaikan pada Agustus. Serta dibentuk Dewan Kabinet atau Dewan Imamah, dan Dewan Penasehat atau Dewan Fatwa. Kartosuwiryo sendiri menjadi Presiden, Kamran, dan Oni sebagai menteri dan wakil menteri pertahanan.[28]

Negara Islam Indonesia (NII) akhirnya diproklamasikan pada 7 Agustus 1949, di Desa Cisampang Cisayong Jawa Barat oleh Kartosuwiryo. Struktur politik Negara Islam Indonesia diuraikan dalam konstitusi *Kanun Azasy* yang dirancang sebelumnya yaitu Agustus 1948.[29] Menurut konstitusi ini Negara Islam Indonesia adalah "Karunia Ilahi", Negara karunia Allah yang dilimpahkan kepada rakyat Indonesia. Negara menjamin berlakunya syariat Islam dalam masyarakat Islam serta menjamin kepada pemeluk agama lain, kebebasan untuk beribadah menurut upacaranya sendiri. Islam adalah landasan dan dasar hukum Negara Islam Indonesia, dengan berpegang pada Qur'an dan Hadis sebagai kekuasaan yang tertinggi.[30] Baginya Islam mempunyai konsepsi Negara yang sangat jelas. Islam adalah agama dan Negara, untuk menegakkan hukum-hukum Allah dimuka bumi wajiblah ada kekuasaan yang menjaminnya, kekuasaan itu adalah kekuasaan Islam dan pemerintah Islam sedangkan tidak ada pemerintah Islam dalam sebuah Negara Islam.[31]

---

mendidik kader-kader mujahid seperti di zaman Nabi Muhammad. Institut Suffah yang didiikan telah meahirkan pembela-pembela Islam dengan ilmu Islam yang sempurna dan keimanna yang teguh. Suroso Abdul Salam, *NII Dalam Timbangan Aqidah*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustsar, 2000), 39-40

[28] Dewan Imamah terdiri dari: Presiden atau Imam, dan merangkap Kuasa Usaha (Menteri Luar Negeri) – Kartosuwiryo, Menteri Pertahanan – Kamran, Wakil Menteri Pertahanan – Oni, Menteri Dalam Negeri – Sanusi Partawijaya, Menteri Penerangan – Toha Arsyad.

Pendapat lain mengatakan susunan Dewan Imamah: Presiden dan Menteri Pertahanan – Kartosuwiryo, Menteri Dalam Negeri – Sanusi Partawijaya, Menteri Keuangan – Sanusi Partawijaya, Menteri Kehakiman – Abdul Kudus Gozali Tusi, Menteri Penerangan – Toha Arsyad dan anggota Kamran dan Oni. (Van Dijk hal 80)

[29] Konferensi Umat Islam Cipeundeuy pertama, 3 Maret, Konferensi Umat Islam Cijoho 1-5 Mei 1948 dan Konferensi Umat Islam Cipeundeuy kedua 27 Agustus 1948.

[30] Van Dijk .., 83

[31] S.M Kartosoewirjo, *Sedikit Tentang Oelil Amri*, dalam Adjar Asia, 24 Mei 1930

Bentuk pemerintahannya adalah Republik, kepala Negara adalah Imam yang harus pribumi Indonesia, beriman Islam, dan takwa kepada Tuhan dan Rasulnya. Imam mengetuai kebinet atau Dewan Imamah dan mengangkat serta memberhentikan anggotanya. Dewan Imamah terdapat tiga lembaga konstituonal: Majelis Syuro, Dewan Syuro, dan Dewan Fatwa. Majelis Syuro disebut juga parlemen dalam konstitusi, memiliki kekuasaan yang berdaulat, terkeculi bila keadaan menghendaki kekuasaan ini diserahkan kepada Imam dan Dewan Imamah. Dewan Syuro diberikan kekuasaan legislatif, setiap undang-undang memerlukan persetujuan, dan anggotnya mempunyai hak untuk mengajukan undang-undang. Dewan Fatwa merupakan Dewan Penasehat, yang memberikan nasehat kepada Imam dan pemerintahnya, baik atas kebijaksanaan sendiri maupun atas permintaan Imam.[32]

Kartosuwiryo menjadikan Islam sebagai ideology politik, dimana menurutnya setiap perjuangan politik harus berpegang pada akidah politik, yaitu ideology dan realistis. Kartosuwiryo juga menjelaskan bahwa suatu Negara Islam haruslah Negara yang memiliki kemerdekaan dan kedaulatan penuh baik di dalam maupun di luar, secara *de facto* maupun secara *de jure*[33] sehingga kekuasaaan Negara tersebut adalah kekuasaan Islam yang penuh, tidak tergantung dan terpengaruh oleh pihak manapun juga. Menurut Kartosuwiryo suatu dasar Negara haruslah tertanam dan hidup di dalam dada dan hati rakyat yang sebagian besar memeluk agama Islam. Sementara Pancasila tidak demikian, sejak berdirinya RI telah berakar ke dalam melainkan keluar, tidak berdiri di atas kekuatan dan tenaga rakyat sendiri, tidak seuai dengan kehendak rakyat, melainkan kedaulatan dan kemerdekaannya diperoleh dan dipertahankan dengan pegangan kepada pihak internasional dan berdasar atas kasih sayang dan

---

[32] Akbarudin AM, *Pemikiran S.M. Kartosoewirjo Tentang Negara Republik Indonesia*¸ Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 2, No. 2, Mei 2013, 367

[33] De Facto adalah pengakuan tentang kenyataan adanya suatu negara yang dapat mengadakan hubungan dengan negara lain yang mengakuinya. Pengakuan ini diberikan berdasarkan realitas bahwa ada suatu masyarakat politik yang memenuhi ketiga unsur konstitutif seperti penduduk, wilayah dan pemerintahan berdaulat. De jure adalah pengakuan secara resmi berdasarkan hukum dari Negara lain. Bangsa yang telah mendapatkan pengakuan De jure akan diakui dalam dunia internasional sebagai bangsa yang berdaulat penuh. Sularto, *Haji Agus Salim*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Uama, 2004), 27

kemurahan pihak lain.[34]

Selain itu Kartosuwiryo juga memandang bahwa dalam kenyataannya Negara Pancasila tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah dengan baik, bahkan tidak jarang membuangnya jauh-jauh. Oleh karena itu Kartosuwiryo menegaskan bahwa tidak mungkin hukum-hukum Allah akan berjalan dengan baik dalam Negara yang bukan Islam, baik itu Negara Komunis, Sosialis maupun Negara Pancasila. Hukum-hukum Allah hanya akan berjalan baik dalam sebuah Negara Islam, dengan demikian Kartosuwiryo menolak Pancasila. Hasil dari pemikiran Kartosuwiryo Islam merupakan agama yang sempurna, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar, lahir maupun batin, tidak hanya dalam kehidupan dunia tetapi lebih dari itu juga kehidupan akhirat, sehingga hubungan Islam dan Negara adalan sentral, tidak bisa dilepaskan satu sama lain, karena dalam Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan Negara.[35]

Kartosuwiryo sebagai Pimpinan DI / TII sekaligus Imam dan juga presiden Negara Islam Indonesia yang diproklamirkan mempunyai charisma dan pengaruh yang cukup kuat di kalngan masyarakat.[36] Kartosuwiryo mulai melakukan perluasan pengaruhnya ke daerah lain di Jawa Tengah seperti di daerah Brebes, Tegal, Pekalongan dan Majenang dengan segala keunggulan yang dimilikinya. Hubungan pribadi antara Kartosuwiryo dengan para pemimpin keagamaan di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah telah dijadikan sarana oleh Kartosuwiyo untuk menyebarkan pengaruhnya.[37]

Ada artikel lainnya yang mengambarkan pembentukan dan corak ideology politik Islam Kartosuwiryo adalah anti penjajahan dan pada saat yang sama menjadikan Islam sebagai satu-satunya jaln ke depan. Ia mengkritik keras berbagai kebijakan pemerintah penjajah Belanda,

---

[34] Van Dijk, 79

[35] Tahi Bonar Simatupang, *Masalah Darul Islam dalam Rangka Strategi untuk Memepertahankan dan Mengkosolidasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdasarkan Pancasila*, Prisma, No. 7, Tahun XVII, 1988, 76

[36] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*, (Jakarta: Arya Guna, 1964), 33

[37] Anhar Gonggong, *Abdul Qahar Mudzakar: Dari Patriot Hingga Pemberontakan*, (Jakarta: Gramedia Media Sarana, 1992), 28, liat juga Nova Bela Paramitha dkk, *Peran Kamran Dalam emberoakan DI/TII di Jawa Barat Pada Tahun 1949-1951*, FKIP UNILA, Desember 4, 2017

ketidakadilan sosial-ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat keamanan Belanda, dan ketidaknetralan kebijakan keagamaan dan politik Belanda. Selain itu Kartosuwiryo juga membahas dimensi internasional perjuangan Islam dan kaum Muslim untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Bagi dia tidak ada pilihan lain kecuali Islam. Hasil kajian tersebut lebih menekankan ketidakpuasan Kartosuwiryo yang berujung dengan aksi kekerasan NII meawan wewenang politik Republik Indonesia daripada adanya motif Islam politik yang lebih asli. Pada saat yang sama, kajian ideology dan gerakan dengan pergerakan Islam politik lebih luas pada tingkat dunia Islam atau keterkaitan dan ketertarikan antara pemikiran dan tindakan politik Kartosuwiryo dengan gerakan Islam yang lebih luas.[38]

C. Gerakan Militer Kartosuwiryo

Gerakan militer dimulai ketika Kartosuwiryo membentuk *Institut Suffah*, yang menjadi cikal bakal tentara *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Kartosuwiryo pada tahun 1940 mendirikan *Institut Supah* atau *Suffah*,[39] yang bertempat di Malangbong. Mulanya digunakan untuk memberikan pendidikan umum dan agama. Akan tetapi lembaga ini berubah menjadi latihan kemiliteran selama pendudukan Jepang. Lembaga ini disusun menurut sistem pesantren dan madrasah Islam. Ia merupakan masyarakat tertutup, para siswanya mengerjakan sawah hingga membuat lembaga swasembada. Di lembaga tersebut, diberikan kursus latihan empat hingga enam bulan lamanya, Kartosuwiryo pun mengajarkan bahasa Belanda, astrologi, dan ilmu *al-Tauhid* atau doktrin keesaan Tuhan. Siswanya berasal dari daerah Priangan, juga berasal dari luar Jawa yaitu Toli-toli Sulawesi Utara.

---

[38] Azyumardi Azra, *Kartosuwiryo dan NII: Kajian Ulang*, Studia Islamika, Vol. 21, No. 1, 2014, 179

[39] Yang dimaksud dengan *Suffah* adalah suatu lembaga pada masa Nabi, tempat sejumlah pemuda diberi pelajaran oleh Nabi sendiri untuk menyebarkan Islam. *As-Suffah* juga diartikan serambi tertutup panjang yang bertiang-tiang di halaman Nabi dan masjid sementara di Madinah. Juga diartikan orang-orang *suffa* adalah sekelompok muslim yang miskin dan saleh yang bermukim disini, menggunakan waktunya untuk belajar dan beribadah. Juga diartikan *suffa* sebagai asal kata *tasawuf* (sufisme atau mistik)

Awal 1948 sesudah perjanjian Renville[40] antara pemerintah Belanda dan pemerintah Republik yang memutuskan menarik pasukan Indonesia mundur ke Jawa Tengah, yang sebelumnya sudah menguasai Jawa Barat. Pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah*, enggan ditarik mundur, tidak lain atas prakarsa Kartosuwiryo yang mengadakan operasi militer sendiri. Satuan ini juga menolak untuk menyerahkan senjata mereka kepada pasukan Republik yang mengundurkan diri, yang memerlukan senjata tambahan untuk melanjutkan perang di daerah Jawa Tengah.

Hizbullah atau tentara Allah dibentuk pada 8 Desember 1944, yang disahkan oleh Jenderal Kamakichi Harada, bertujuan untuk korp cadangan Peta dalam melawan sekutu. Dalam bidang agama ia diharapakan mempropagandakan dan mempertahankan Islam serta menjamin agar masyarakat muslim memenuhi kewajiban agamanya. Keanggotaan *Hizbullah* terbuka bagi pemuda Islam, terutama siswa madrasah dan pesantren. *Sabilillah* atau jalan Tuhan, didirikan atas desakan Masyumi pada November 1945 sebagai kesatuan yang murni militer. Tujuannya adalah untuk memeperkuat dan memperkukuh kesiapan rakyat muslim untuk melakukan *jihad fi sabilillah*. Organisasi untuk mobilisasi penduduk Islam secara umum dan menentukan syarat-syarat keanggotaannya.

Gerakan *Hizbullah* dan *Sabilillah* dilatarbelakangi adanya dendam atas

---

[40] Penandatanganan perjanjian Renville telah memecah belah kekuatan RI, akibat dari perjanjian itu wilayah RI di pulau Jawa hanya meliputi sebagian wilayah Jawa Tengah dan Banten. Hal ini membawa akibat anggota tentara harus ditarik dari wilayah pendudukan Belanda dan harus pindah ke wilayah RI yang sempit. Tentara di daerah Jawa Barat yang telah menempati daerah yang strategis untuk melakukan gerilya, terpaksa harus segera melakukan hijrah ke daerah RI. Sebagian besar pasukan Devisi Siliwangi dipindahkan dariJawa Barat ke Jawa Tengah. Pada waktu pasukan Devisi Siliwangi melaksanakan hijrah ke daerah Jawa Tengah, tidak semua kesatuan tentara ikut serta melakukan hijrah. Mereka yang tidak ikut hijrah terus melakukan perang gerilya di daerah Jawa Barat. Kesatuan tentara yang tidak ikut hijrah diantaranya ialah pasukan Sabilillah dan Hizbullah yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Konsep hijrah artinya pindah, hijrah adalah istilah yang digunakan oleh Jenderal Sudirman untuk menyebut penarikan pasukan Devisi Siliwangi dari Jawa Barat ke Jawa Tengah sebagai aibat dari pelaksanaan perjanjian Renville, dengan harapan bahwa suatu waktu pasukan Devisi Siliwangi akan kembali de daerah asalnya, yaitu Jawa Barat. Holk Harald Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwirjo: angkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 64

perlakuan curang Tentara Republik. Karena tidak memiliki pendidikan umum dan militer yang layak, sebagian anggota mereka sering dilampaui dalam promosi. Karena melihat yang lain maju memperoleh kedudukan yang lebih baik dalam tentara, mereka pun mengeluh karena dibedakan perlakuannya. Disamping itu penggabungan mereka akhirnya menuju pemberintihan beberapa geliryawan.

Langkah pertama membentuk Tentara Islam Indonesia diambil justru sebelum penarikan mundur tentara Republik ke Jawa Tengah. Segera setelah persetujuan Renville, Oni dan Kartosuwiryo bertemu untuk membahas situasi politik dan militer dewasa itu. Pertemuan ini terjadi pada 10 dan 11 Februari 1948 di Desa Pangawedusan distrik Cisayong. Isi dari pertemuan tersbut adalah membekukan Masyumi di Jawa Barat, dan mendirikan Tentara Islam Indonesia. Ketua Majelis Islam ini adalah Kartosuwiryo (supraja), bendahara Sanusi Partawijaya, bidang penerangan dan kehakiman dikepalai Toha Arsyad dan Abdul Kudus Gozali Tusi.

Setelah mengumumkan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia, kegiatan Darul Islam sudah berhasil menguasai setiap pojok Jawa Barat, sebelah timur dan tenggara. Terutama kabupaten Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis terlebih daerah Banten. Pasukan Darul Islam Jawa Barat mencapai kekuatan militernya secara maksimal pada tahun 1957, yang terdiri dari 13.129 orang dengan perlengkapan 300 senjata api, termasuk bren dan mortir. Antara tahun 1950-1957 kegiatan Darul Islam massif di seluruh Priangan, pasukan ini beroperasi dari simpang gunung sebelah barat, dan masuk ke daerah Banten sampai Sidareja. Pengaruh Negara Islam Indonesia kuat di daerah Priangan tenggara, Kabupaten garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Sejak tahun 1956, Negara Islam Indonesia menguasai seperlima kabupaten Tasikmalaya, yaitu 75 dari 201 desa. Dari kabupaten Ciamis, pasuka Darul Islam menguasai sepertujuh wilayah. Di kabupaten Garut, pasukan *Darul Islam* terpusat di daerah gunung Guntur, mendekati Leles, baburlimbangan, Cibatu, Malangbong, dan sekitar gunung Cikuray. Pasukan ini menguasai disekitar gunung Salak, selatan Bogor, dan daerah selatan Cianjur dan antara gunung Halu dan Cililin dekat Bandung.

Angka resmi untuk triwulan terakhir 1951 dan 1952, menyebutkan 414 dan 428 orang terbunuh, 4046 dan 3052 rumah terbakar, dan 3424 dan 6192 perampokan. Terdapat 52.672 orang melarikan diri dari

rumahnya atau diungsikan. Kerugian secara financial pada triwulan 1951 mencapai Rp. 7.339.580. Pada triwulan 1952 mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 9.981.366, dan 11.016 orang diungsikan dari rumahnya. Dari tahun 1955-1962, jumlah pengungsi berkisar 209.355 dan 303.764 dalam 1958, dengan rata-rata berkisar antara 250.000 setahun. [41] Penyerangan ke pedesaan dimaksudkan untuk pembalasan karena warga dicurigai membantu tentara Republik. Dilain sisi, tujuannya adalah untuk memungut pajak atau rampasan dari merampoki milik musuh. Hal ini dilandasi dengan hukum Islam tentang ghanimah, atau harta rampasan perang. Alasan lain bahwa penyerangan tersbut untuk memaksa warga masuk ke dalam tentara Islam.

Operasi penumpasan dilakukan oleh TNI, khususnya penumpasan Pemberontakan DI / TII Kartosuwiryo di Jawa Barat memerlukan waktu yang cukup lama kurang lebih sela 13 tahun. Hal ini disebabkan operasi yang dilaksanakan bersifat konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sehinggahasilna tidak maksimal Karena DI / TII menggunakan taktik gerilya di gunung-gunung.[42] Ada beberapa trik atau metode perlawanan yang dilakukan oleh tentara Republik, diantaranya: *pertama*, operasi " pagar betis ", dimaksudkan melibatkan penduduk lokal atau sipil membentuk garis maju berangsur-angsur, dengan satuan kecil tiga samapi empat prajurit pada jarak tertentu. *kedua*, "perisai manusia ", hampir sama dengan metode sebelumnya, akan tetapi konsep ini digunakan di daerah pegunungan, sesudah gunung diitari oleh orang sipil dan mengepung Tentara NII. *Ketiga*, menduduki sawah yang dimiliki atau dikerjakan kaum kerabat mereka agar panen tidak dapat digunakan untuk member makan pasuka *Darul Islam*.

Untuk mengakhiri pertikaian dan pemberontakan oleh Kartosuwiryo, diadakan operasi " *Brata Yudha*" dibantu dari resimen Brawijaya dan Diponegoro pada Bulan April 1962. Akhirnya Kartosuwiryo berhasil ditangkap, bersama istrinya dan komandan pribadinya, Kurnia. Tepatnya di sebuah tempat persembunyian puncak gunung Geber, dekat Cipaku di Cicalengka selatan. Nyaris hampir satu bulan dilakukannya, akan tetapi

---

[41] Ibid .., 95

[42] Alex Anis Ahmad, *Peranan Organisasi Keamanan Desa (OKD) Sebagai Wahana Bagi Para Pemuda Dalam Menangapi Gerombolan DI / TII 1962*, Jurnal Candrasangkala, Vol 3, No. 2 Tahun 2017, 27

selalu lolos, dan ditangkap dalam keadaan sakit berat. Tertangkapnya Kartosuwiryo dan sebagian pasukannya di daerah Gunung Geber tidak berarti keamanan di Jawa Barat telah pulih kembali. Beberapa anggota TII masih berkeliaran di hutan-hutan, diantaranya anggota TII yang masih berada di hutan yaitu Agus Abdullah (Panglima KPWB 1/Jawa dan Madura) dan juga komandan pangawalnya yang bernama H. Syarif alias Ghozin.[43]

D. Gerakan Agama Kartosuwiryo

Pengetahuan tentang Islam secara intensif diperolehnya ketika pindah ke Malangbong, sebuah kota antara Garut dan Tasikmalaya pada tahun 1929. Selama tinggal di Malangbong, ia mempelajari Islam pada kiai setempat diantaranya Jusuf Tauziri dan kiai Ardiwisastra. [44] Kiai tersebut merupakan anggota PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) yang terkemuka di daerah tersebut dan seorang guru agama yang sangat termasyhur.

Modernisme Islam belum menjalar luas apalagi didaerah pedesaan, karena sebagai gejala di perkotaan yang tidak berpengaruh terhadap kiai pedesaan. Maka dari itu pendidikan agama Kartosuwiryo yang diterima dari kiai setempat hanya sedikit yang bercirikan modernism. Malahan, Kartosuwiryo akrab dengan Sufisme, dengan penekanannya pada mistik dan siksa diri, kecenderungan pada pemujaan keramat, dan lain-lain.

Kepribadian dan cara hidup Kartosuwiryo dengan memanfaatkan kepercayaan masyarakat, banyak menyebabkan dukungan masa diberikan kepada gerakan ini. Pinardi menjelaskan: daya tarik Kartosuwiryo sebagian karena asosiasinya dengan cita-cita Ratu Adil, dan kecerdikannya memainkan kepercayaan rakyat. Sebagai contohnya, Kartosuwiryo memakai dua buah pedang gaib, Ki Dongkol dan Ki Romang, yang bila dipersatukan menurut kepercayaan rakyat akan membawa kemakmuran kepada negeri dan kemenangan dalam pertempuran bagi orang yang berhasil menyatukan keduanya.

Kombinasi konsep *swadesi* dan *hijrah* dalam tubuh PSII membuat

---

[43] Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Penghianatan Kaum Nasionalis-Seekuler*, (Yogyakarta: Uswah, 2008), 267-268

[44] Sebagai penasehat dari Kartosuwiryo, ada juga yang menyebut kiai Mustafa, kiai Ramli, kiai Abdul Kudus Gozali Tusi dan Oni

menarik oleh Kartosuwiryo, yang menghubungkan kebencian akan rezim kolonial dengan pandangan Islam yang tegas dan kecurigaan yang dalam berakar terhadap kehidupan kota. Ia tidak hanya menggabungkan idealisme kehidupan desa dengan perjuangan politik yang sesungguhnya. Akan tetapi dalam beberapa hal juga mengandung hubungan tradisi Hindu dengan tradisi Islam.

Gagasan tentang konsep *hijrah* Kartosuwiryo adalah sebagai kewajiban semua pria dan wanita, tua dan muda kecuali yang lemah, dan *hijrah* tidak boleh dihentikan sebelum keselamatan dan kemenangan atau pembukaan tercapai. Tujuan dari konsep beliau tidak terdeteksi secara politis, hanya fitnah dalam agama. [45] Dimaknai secara luas yang meliputi tindakan, apapun sifat dan bentuknya, yang dapat mengakibatkan orang menyimpang dari jalan kebenaran. Seperti yang diutarakan dalam ajaran agama Islam.

Beberapa petikan konsep *hijrah* Kartosuwiryo: (Sikap 15, 22, 25, 30, 48) [46]

> *Tiada tindakan hijrah dapat dianggap absah bila dalam hijrah cita-cita jihad tidak dilaksanakan. Umat Islam dalam seluruh tingkah lakunya, dan dengan demikian juga dalam hijrah, haruslah bersih dari benci, dengki, menyerang, atau bermusuhan. Usaha yang tulus atau maksud untuk mengikuti jalan Tuhan, jalan kebenaran, jalan kenyataan. Jihad kecil adalah negatife sifatnya, karena ia hanya merupakan suatu tindakan pembelaan, atau bela diri membela agama terhadap musuh-musuhnya. Kita berpendapat bahwa jihad besar adalah konstruktif dan positif sifatnya, karena meliputi unsur membangun dan menyusun diri sendiri maupun desa dan negeri, demikian pula masyarakat Islam.*

Munculnya gerakan proklamasi Negara Islam Indonesia merupakan implementasi sebuah pemikiran Kartosuwiryo yang memuat konsep *hijrah* dan *jihad*. Konsep ini sebenarnya muncul dan hadir ketika masih berkecimpung dalam dunia politik, yaitu menjadi anggota PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Sikap *hijrah* Kartosuwiryo ditulis ketika pasca kongres PSII ke-22 di Jakarta, pada 8-12 Juli 1936. Pada dasarnya sikap ini bertujuan untuk landasan berpolitik PSII, yang bersumber kepada al-

---

[45] Kartosuwiryo, *Hikmah dan Ajaran Suci Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad*, (Giridjaja, 7 Rajab, 1374 H)

[46] Van dijk .., 24

Qur'an dan Sunnah. Sikap ini memuat, diantaranya: *Pertama,* berisikan Bakti kepada Allah. *Kedua*, menceritakan keadaan sebelum hijrahnya Nabi. *Ketiga*, meriwayatkan hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah. *Keempat*, tahun hijrah pertama. *Kelima*, sejarah Islam dari abad ke-2 H sampai ke-8 H.

Sikap *hijrah* yang kedua memuat penjelasan tentang *hijrah*, diantaranya: *Pasal 1*, arti perkataan *hijrah*. *Pasal 2*, siapakah yang harus *hijrah*. *Pasal 3*, kemana *hijrah*. *Pasal 4*, berlakunya *hijrah*. *Pasal 5*, sebab-sebab *hijrah*. *Pasal 6*, maksud tujuan *hijrah*. *Pasal 7*, macamnya *hijrah*. *Pasal 8*, sahnya *hijrah*. *Pasal ,9* Bangunan *hijrah*. Penjelasan selanjutnya memuat tentang *jihad*, diantaranya: *Pasal 1*, arti dari *jihad*. *Pasal 2*, *jihad asghor* dan *jihad akbar*. *Pasal 3*, program *jihad* PSII. *Pasal 4*, *muballighin*. Penjelasan selanjutnya memuat tentang sikap dan pendirian PSII, diantaranya: menuntut berlakunya syariat Islam, men-*tablighkan* ilmu dan pengetahuan menurut Islam, persatuan umat Islam se-Dunia, tidak mencampuri majlis atau badan politik jajahan dan berdiri di luarnya. [47]

KESIMPULAN

Kartosuwiryo dikenal banyak pihak sebagai ploklamator Negara Islam Indonesia, pada 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Kartosuwiryo mempunyai gerakan yang sangat kompleks, meliputi konsepsi politik, militer dan agama bahkan diangap sebagai jalan Revolusionernya. Kartosuwiryo menjadikan Islam sebagai ideology politik, dimana menurutnya setiap perjuangan politik harus berpegang pada akidah politik, yaitu ideology dan realistis. Kartosuwiryo juga menjelaskan bahwa suatu Negara Islam haruslah Negara yang memiliki kemerdekaan dan kedaulatan penuh baik di dalam maupun di luar, secara *de facto* maupun secara *de jure* sehingga kekuasaaan Negara tersebut adalah kekuasaan Islam yang penuh, tidak tergantung dan terpengaruh oleh pihak manapun juga.

Gerakan militer dimulai ketika Kartosuwiryo membentuk *Institut Suffah*, yang menjadi cikal bakal tentara *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Kartosuwiryo pada tahun 1940 mendirikan *Institut Supah* atau *Suffah*,[48]

[47] Kartosuwiryo, Sikap Hijrah PSII, (Malangbong: 10 September 1936), dan telah disahkan oleh President: Abikoesno Tjokrosoejoso, Sekretaris: Aroedji Kartawinata.

[48] Yang dimaksud dengan *Suffah* adalah suatu lembaga pada masa Nabi, tempat

yang bertempat di Malangbong. Mulanya digunakan untuk memberikan pendidikan umum dan agama. Akan tetapi lembaga ini berubah menjadi latihan kemiliteran selama pendudukan Jepang. Lembaga ini disusun menurut sistem pesantren dan madrasah Islam. Ia merupakan masyarakat tertutup, para siswanya mengerjakan sawah hingga membuat lembaga swasembada. Di lembaga tersebut, diberikan kursus latihan empat hingga enam bulan lamanya, Kartosuwiryo pun mengajarkan bahasa Belanda, astrologi, dan ilmu *al-Tauhid* atau doktrin keesaan Tuhan. Siswanya berasal dari daerah Priangan, juga berasal dari luar Jawa yaitu Toli-toli Sulawesi Utara.

Munculnya gerakan proklamasi Negara Islam Indonesia merupakan implementasi sebuah pemikiran Kartosuwiryo yang memuat konsep *hijrah* dan *jihad*. Konsep ini sebenarnya muncul dan hadir ketika masih berkecimpung dalam dunia politik, yaitu menjadi anggota PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Sikap *hijrah* Kartosuwiryo ditulis ketika pasca kongres PSII ke-22 di Jakarta, pada 8-12 Juli 1936. Pada dasarnya sikap ini bertujuan untuk landasan berpolitik PSII, yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Sikap ini memuat, diantaranya: *Pertama,* berisikan Bakti kepada Allah. *Kedua*, menceritakan keadaan sebelum hijrahnya Nabi. *Ketiga*, meriwayatkan hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah. *Keempat*, tahun hijrah pertama. *Kelima*, sejarah Islam dari abad ke-2 H sampai ke-8 H.

---

sejumlah pemuda diberi pelajaran oleh Nabi sendiri untuk menyebarkan Islam. *As-Suffah* juga diartikan serambi tertutup panjang yang bertiang-tiang di halaman Nabi dan masjid sementara di Madinah. Juga diartikan orang-orang *suffa* adalah sekelompok muslim yang miskin dan saleh yang bermukim disini, menggunakan waktunya untuk belajar dan beribadah. Juga diartikan *suffa* sebagai asal kata *tasawuf* (sufisme atau mistik)

DAFTAR PUSTAKA

Akbarudin AM, *Pemikiran S.M. Kartosoewirjo Tentang Negara Republik Indonesia*¸ Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 2, No. 2, Mei 2013

Al Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999)

Alex Anis Ahmad, *Peranan Organisasi Keamanan Desa (OKD) Sebagai Wahana Bagi Para Pemuda Dalam Menangapi Gerombolan DI / TII 1962*, Jurnal Candrasangkala, Vol 3, No. 2 Tahun 2017

Anhar Gonggong, *Abdul Qahar Mudzakar: Dari Patriot Hingga Pemberontakan*, (Jakarta: Gramedia Media Sarana, 1992), 28, liat juga Nova Bela Paramitha dkk, *Peran Kamran Dalam emberoakan DI/ TII di Jawa Barat Pada Tahun 1949-1951*, FKIP UNILA, Desember 4, 2017

Azra Azyumardi, *Kartosuwiryo dan NII: Kajian Ulang*, Studia Islamika, Vol. 21, No. 1, 2014

Cahyadi T. Noor, *Relasi Islam dan Negara (Studi atas Pemikiran M. Natsir dan S.M. Kartosuwiryo*, (Yogyakarta: 2009)

Dangel Holk H, *Daarul Islam dan Kartosuwiryo*, (Yogyakarta: Pustaka Sinar Haran, 1995)

Dijk Van, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995)

Formichi Chiara, *Pan-Islam and Religious Nationalism: the Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia,* Indonesia, The Journal is Published by Cornell University's Southeast Asia Program, Vol. 90, (Oktober 2010)

Ide Anak Agung Gede Agung, *Renville*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapa, 1991)

Hersri Setiawan dan Joebar Ayoeb, *Kartosuwiryo: Orang Seiring Bertukar Jalan*, Prisma, No. 5, Tahun XI, 1982, 96 atau Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak? Degdenglot Negara Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008

Holk Harald Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwirjo: angkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)

Institut Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institut, 2009)

Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Penghianatan Kaum Nasionalis-Seekuler*, (Yogyakarta: Uswah, 2008)

Irianto Sugeng, *Critical Discourse Analysis on Ideology Of Negara Islam Indonesia (NII) Group,, Indonesian Government, and the Jakarta Post Refresentes Through Editorials and Headines of the Jakarta Post*, International Seminar "Languange Maintance and Shift" IV, November 18, 2014

Karman, *Kontruksi Media dan Isu Negara Islam Indonesia: Analisis Framing Pemberitaan Koran Tempo tentang Isu Negara Islam Indonesia*, Masyarakat Telematika dan Informasi Volume: 3, No. 1 2012

Kartosuwiryo, *Hikmah dan Ajaran Suci Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad*, (Giridjaja, 7 Rajab, 1374 H)

________________, *Daftar Usaha Hij*rah, (Malangbong: Pustaka Darul Islam, 1940)

____________, *Hikmah dan Ajaran Suci Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad*, (Giridjaja, 7 Rajab, 1374 H)

___________, Sikap Hijrah PSII, (Malangbong: 10 September 1936), dan telah disahkan oleh President: Abikoesno Tjokrosoejoso, Sekretaris: Aroedji Kartawinata

____________, *Daftar Usaha Hijrah*, (Malangbong: Pustaka Darul Islam, 1940)

___________, *Sedikit Tentang Oelil Amri*, dalam Fadjar Asia, 24 Mei 1930

Mubarok dan Made Dwi Adnjani, *Kontruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas)*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, MAKNA, Vol. 3, No. 1 Februari – Juli 2012

Parmadi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964)

Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*, (Jakarta: Arya Guna, 1964)

Salam Suroso Abdul, *NII Dalam Timbangan Aqidah*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustsar, 2000)

Shadily Hassan, *Enskopedi Inodonesia Edisi Khusus*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1992)

Sularto, *Haji Agus Salim*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Uama, 2004)

Tahi Bonar Simatupang, *Masalah Darul Islam dalam Rangka Strategi untuk Memepertahankan dan Mengkosolidasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdasarkan Pancasila*, Prisma, No. 7, Tahun XVII, 1988

Tempo, *Kartosuwiryjo, Mimpi Negara Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2011)

View publication stats